

Relevansi Visual *Mahkota* dalam Bentuk *Siger* Tokoh Wayang Golek Purwa Dewi Drupadi pada *Style* Hijab Wanita Sunda Masa Kini

Ijah Hadijah

Fakultas Desain Komunikasi Visual, Universitas Widyatama

Corresponding Author Email: ijah.hadijah@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Mahkota dalam bentuk *Siger* Wayang Golek Purwa pada tokoh Dewi Drupadi memiliki nilai-nilai kebajikan, namun bagi wanita masa kini khususnya wanita Sunda tidak faham tentang hal itu dan lebih berkiblat pada *style fashion* modern dalam penggunaan hijab. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimana deskripsi visual *Mahkota* dalam bentuk *Siger* Dewi Drupadi? (2). Bagaimana visual *style* hijab wanita Sunda masa kini? (3). Bagaimana relevansi aspek visual *Mahkota* dalam bentuk *Siger* Dewi Drupadi pada *style* hijab wanita Sunda masa kini? Adapun tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui: (1). Deskripsi visual *Mahkota* dalam bentuk *Siger* Dewi Drupadi? (2). Visual *style* hijab wanita Sunda masa kini? (3). Relevansi aspek visual *Mahkota* dalam bentuk *Siger* Dewi Drupadi pada *style* hijab wanita Sunda masa kini? Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosial-budaya (*social-cultural*). Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah: *mahkota* dalam bentuk *siger* pada tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa memiliki relevansi tentang nilai-nilai kebajikan pada Wanita Sunda melalui visualisasi penataan *style* hijab yang estetik dan modern. Nilai-nilai tersebut adalah: (1). Nilai Kemanusiaan/*human values* (2). Nilai Budi Pekerti/*good marners* (3). Nilai Kesucian/ *sacred values* (4). Feminisme/*Feminism values*.

Kata Kunci: Mahkota, Siger, Style Hijab, Wanita Sunda

ABSTRACT

The crown in the form of Siger Wayang Golek Purwa on the character of Dewi Drupadi has virtues, but today's women, especially Sundanese women, do not understand this and are more focused on modern fashion styles in wearing the hijab. The problems in this research are: (1). What is the visual description of Mahkuota in the form of Siger Dewi Draupadi? (2). What is the visual style of the hijab for Sundanese women today? (3). How is the relevance of the visual aspect of the Mahkota in the form of Siger Dewi Draupadi to the hijab style of Sundanese women today? The aim of this study is to find out: (1). Visual description of the Mahkota in the form of Siger Dewi Draupadi? (2). Visual style of today's Sundanese women's hijab? (3). The relevance of the visual aspect of the Mahkota in the form of Siger Dewi Drupadi to the hijab style of Sundanese women today? The method in this research uses descriptive qualitative research methods with a socio-cultural approach. The results of the discussion in this research are: the crown in the form of a siger on the character of Dewi Drupadi in Wayang Golek Purwa has relevance regarding the virtuous values of Sundanese women through the visualization of aesthetic

and modern hijab styling. These values are: (1). Human values (2). Character values/good manners (3). Sanctity Values/sacred values (4). Feminism/Feminism values.

Keywords: Crown, Siger, Hijab Style, Sundanese Women

PENDAHULUAN

Menurut Harsojo (dalam Koentjaraningrat, 2004:307) dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.

Bagi masyarakat suku Sunda memang terdapat kebudayaan dalam bentuk kesenian yang beraneka ragam jenisnya. Di lingkungan masyarakat Sunda banyak terdapat bentuk-bentuk kesenian yang penuh dengan berbagai nilai kebajikan dan keindahan. Salahsatunya terdapat dalam kesenian tradisional Wayang Golek Purwa. Wayang Golek Purwa adalah suatu jenis pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu (Rif'an, 2010: 32), berbahasa Sunda, berbentuk boneka kayu yang diberi pakaian dan membawakan cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*.

Kesenian tradisional Wayang Golek Purwa menampilkan tokoh-tokoh Wayang Golek Purwa yang bergaya klasik (lebih mengacu pada *pakem* daerah Sunda yang menggambarkan unsur-unsur petanda dan penanda tidak menunjukkan proses perubahan (Hadijah, 2015 : 181). Dalam visualisasi tokoh Wayang Golek Purwa terdapat banyak nilai-nilai kebajikan dan keindahan (estetika). Nilai-nilai tersebut menggambarkan cara-cara hidup manusia yang baik dan bermartabat sebagai makhluk Tuhan juga sebagai makhluk sosial. Salahsatu tokoh wanita dalam Wayang Golek Purwa yang sarat dengan

makna nilai-nilai kebajikan dalam visualisasi penokohnya adalah tokoh Dewi Drupadi.

Eksistensi Wayang Golek Purwa sebagai kesenian tradisional daerah Sunda tidak lepas dari pengaruh globalisasi modern. Perkembangan era globalisasi saat ini memang membawa pengaruh yang sangat kuat terhadap budaya bangsa khususnya untuk masyarakat Sunda. Pada umumnya mereka memang sangat mudah mengikuti perkembangan jaman dibandingkan memahami dan mempertahankan budaya tradisional. Nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari budaya tradisional bagi masyarakat Sunda tampaknya saat ini kurang difahami dengan baik.

Kondisi ini sebenarnya adalah sebuah permasalahan sosial budaya yang penting karena menyangkut persoalan kehidupan manusia secara utuh. Keadaan ini secara tidak langsung menunjukkan gejala retradisionalisasi sama kuatnya dengan gejala erosi nilai-nilai tradisional, sehingga di satu pihak ada bahaya dekadensi (Kuntowijoyo, 2006 : 42).

Gejala retradisional pada masyarakat Sunda secara tidak langsung menempatkan posisi wanita Sunda untuk berperan penting dalam kegiatan di luar keluarga, baik dalam mencari nafkah maupun kegiatan yang berkaitan dengan masalah karier. Aktualisasi diri wanita memang tidak lepas dari pengaruh kebudayaan baik yang bersifat maju maupun yang sifatnya menghambat. Berbagai dinamika kehidupan yang bersifat modern seolah mengubah pandangan terhadap kaum wanita Sunda saat ini.

Cara berfikir dan cara hidup wanita Sunda memang tampak progresif terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan peran dan kiprahnya sebagai wanita masa kini. Emansipasi wanita sepertinya sudah dianggap sebagai sebuah kebutuhan dalam upaya mengembangkan potensi dari sosok wanita yang mandiri. Tampaknya kondisi ini terjadi sebagai sebuah hasil dari proses modernisasi global yang secara tidak langsung membentuk berbagai pengalaman untuk mencapai identitas diri.

Emansipasi wanita dipengaruhi pula oleh beberapa faktor ekstrinsik secara signifikan. Pengamatan yang diperoleh bahwa pandangan wanita Sunda lebih menitikberatkan pada unsur aktualisasi diri secara estetik. Konsep keindahan wanita Sunda dalam konteks modernisasi dapat divisualisasikan dalam bentuk berbagai penampilan secara fisik antara kelompok yang satu dengan lainnya. Berbagai wujud ekspresi dapat dilihat melalui berbagai bentuk simbol visual yang indah seperti halnya penataan tampilan busana (*fashion*) dan *style* hijab yang digunakan. Hal ini sebenarnya dapat dipahami sebagai bentuk pandangan dan cara hidup modern bagi wanita Sunda masa kini yang menematkan relitas kehidupan sebagai sebuah ekspresi global. Nilai-nilai keindahan (estetika) terus menerus berubah dan memberikan kebaruan secara visual, sehingga secara tidak sadar dapat membentuk karakteristik wanita Sunda dengan sentuhan emosionalnya.

Berbagai motivasi atau dorongan bagi wanita Sunda pada umumnya menjadikan bergesernya pemahaman nilai-nilai tradisi secara utuh. Pergeseran ini tampak terutama pada penerapan *style* hijab. Penampilan yang modis dan menarik terkadang hanya bertujuan untuk

pemenuhan keindahan mode dan mengikuti perkembangan jaman saja. Padahal jika hal itu dilakukan dengan tetap mengacu pada aspek nilai-nilai masa lalu terutama yang bisa diambil dari visualisasi tokoh wayang golek seperti tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa tentu akan lebih mampu menampilkan karakter sebagai pribadi wanita Sunda yang sejatinya.

Nilai-nilai kebajikan yang ada dalam tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa dijadikan dasar untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai kebajikan sejatinya sebagai wanita Sunda yang divisualisasikan melalui tampilan *style* hijab yang digunakan. Keadaan ini secara tidak langsung akan menimbulkan berbagai kecenderungan kehidupan masyarakatnya terutama di kalangan kaum wanita Sunda untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah-kaidah nilai kebajikan mulai dari aspek etika, logika dan sosial budaya masyarakatnya melalui *style* hijab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut mendasari alasan dilakukannya pengkajian terhadap gaya atau *style* hijab yang digunakan oleh wanita Sunda saat ini yang dipandang memang memiliki relevansi dengan aspek *Mahkota* dalam bentuk *siger* tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa. Relevansi tersebut terletak pada data kongkrit unsur-unsur visual dan aspek pemaknaannya yang ada pada *mahkota* berbentuk *siger* tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa. Dalam kondisi lain gaya atau *style* hijab wanita Sunda tampak semakin modis dan menarik dengan tampilan *style* hijab yang beragam.

Hal ini artinya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi terus berjalan. Unsur visual *mahkota* berbentuk *siger*

tokoh Dewi Drupadi pada Wayang Golek Purwa bisa dikaji melalui relevansi aspek visual pada *style* hijab wanita Sunda saat ini. Sesuai dengan latar belakang dikajinya relevansi aspek visual *mahkota* berbentuk *siger* Dewi drupadi pada *style* hijab Wanita Sunda masa kini maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1). Bagaimana deskripsi visual *Mahkota* berbentuk *Siger* Dewi Drupadi? (2). Bagaimana visual *style* hijab wanita Sunda masa kini? (3). Bagaimana relevansi aspek visual *Mahkota* berbentuk *Siger* Dewi Drupadi pada *style* hijab wanita Sunda masa kini? Adapun tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui : (1). Deskripsi visual *Mahkota* berbentuk *Siger* Dewi Drupadi (2). Visual *style* hijab wanita Sunda masa kini (3). Relevansi aspek visual *Mahkota* berbentuk *Siger* Dewi Drupadi pada *style* hijab Wanita Sunda masa kini.

METODE

Pemahaman yang menyeluruh terhadap permasalahan seni dan budaya dikaji dengan menggunakan pendekatan "kebudayaan", yaitu suatu cara yang digunakan untuk menganalisis (pisoanalisis). Kebudayaan dipandang sebagai satuan kajian atau alat analisis yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan atau berhubungan satu dengan yang lain dalam satuan integral, berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem (Rohidi, 2000 : 21).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2010 :15). Metode penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah

ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2008 : 72). Penelitian kualitatif menuntut adanya perencanaan atau desain yang matang dalam menentukan tempat, partisipan, dan pengumpulan data. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Syaodih, 2008 : 94).

Landasan teoritis dari penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi karena pada bagian ini fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoritis antara interaksi simbolik, kebudayaan dan etnometodologi (Moleong, 2010: 14). Esensi dalam penelitian ini ditujukan untuk memahami suatu keadaan dalam siklus kehidupan sosial-budaya wanita Sunda dalam upaya memaknai unsur-unsur rupa, prinsip-prinsip rupa dari *style* hijab wanita Sunda saat ini yang direlevansikan dengan aspek visual *mahkota* dalam bentuk *siger* Dewi Drupadi pada Wayang Golek Purwa.

Pendekatan sosial-budaya dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan aspek-aspek sosial budaya dan relevansi aspek visual *mahkota* dalam bentuk *siger* Dewi drupadi dalam wayang Golek Purwa. Upaya mengumpulkan data berbentuk foto yang diperoleh dari sumber data bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan foto-foto. (Sumaryanto, 2007:100). Data sekunder atau data tambahan dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen dan foto-foto (Sumaryanto, 2007 :100). Sumber data tambahan dalam penelitian ini berupa foto tentang: (1). Tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa (2).Wanita Sunda yang berfropesi

sebagai karier. (3). Wanita Sunda yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga.

Penelitian ini menggunakan observasi atau pengamatan tidak berperan serta, karena peneliti hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan pada data sekunder. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Syadiah, 2008 : 221). Dokumen foto dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, yaitu tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa, tokoh wanita Sunda yang berprofesi sebagai wanita karier, dan tokoh wanita Sunda sebagai Ibu Rumah Tangga.

Penelitian ini membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh untuk: (1). Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) tentang tanda-tanda visual pada wanita Sunda (wanita berprofesi sebagai wanita karier dan wanita Sunda yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Membandingkan data tentang relevansi aspek visual *Mahkota* berbentuk *Siger* tokoh Dewi Drupadi pada *style* hijab wanita Sunda (wanita Sunda yang berprofesi sebagai wanita karier dan wanita Sunda yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi unsur-unsur tanda dalam tokoh Dewi Drupadi pada Wayang Golek Purwa tentu dapat dianalisis melalui visualisasi tanda-tanda yang ada dalam *style* penampilan *hijab* wanita Sunda masa kini. Keduanya dapat dipahami sebagai perwujudan relevansi simbol visual dalam konsep tradisi dan simbol visual dalam konsep kehidupan modern.



Gambar 1. Tokoh Wayang: Dewi Drupadi
Dok : Ijah. hadijah

Visualisasi yang tampak pada *Mahkota* berbentuk *Siger* Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa dan *style hijab wanita* Sunda masa kini pada dasarnya tetap memiliki keterkaitan fungsi dari keduanya. Penjabaran relevansi visual bentuk-bentuk sebagai tanda (*sign*) yang ada pada *Mahkota* berbentuk *Siger* tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Pura dengan visualisasi yang ditemukan pada *style* hijab wanita masa kini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Mahkota yang terwujud dalam bentuk *siger* dapat dipahami sebagai sebuah wujud yang di transformasikan ke dalam bentuk visual *style* hijab wanita Sunda yang berprofesi sebagai Wanita karier juga sebagai Ibu Rumah Tangga . Hijab adalah wujud bentuk visual yang merujuk pada simbol *mahkota* yang menyerupai *siger* pada tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa. Fenomena ini tentu merupakan sebuah perwujudan relevansi aspek visual antara tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa yakni visualisasi *mahkota* berbentuk *siger* dengan *style* hijab pada wanita Sunda masa kini. Kedua ikon tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai penutup kepala dan simbol kehormatan bagi seorang wanita Sunda muslim tanpa bisa dibedakan untuk wanita karier ataukah untuk wanita Sunda sebagai Ibu Rumah tangga. Hal ini karena faktor gaya hidup modern yang terus

meempengaruhi pemahaman wanita Sunda terhadap bentuk-bentuk penampilan secara fisik terutama penataan *style* hijab tanpa ada batasan dari segi profesi.

Selaras dengan visualisasi *mahkota* berbentuk *siger* pada tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa dapat ditemukan perwujudan visualnya dalam era modern saat ini. Pada wanita Sunda yang berprofesi sebagai Wanita karier maupun Ibu Rumah Tangga tampak menggunakan aksesoris (*bross*) pada bagian kepala yang berfungsi sebagai pemanis. Penggunaan aksesoris *bross* berbentuk hiasan bunga atau manik-manik merupakan transformasi bentuk dan fungsi kode visual detail *mahkota* berbentuk *Siger* pada tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa. Penggunaan *style* hijab pada wanita Sunda yang berprofesi sebagai Wanita karier cenderung lebih memberi kesan formal dari sudut pandang warna dan motif. Jika dipahami warna yang dominan digunakan pada hijab adalah warna-warna yang mengesankan efek penerapan warna, menyangkut persiapan bahan warna, cara penggunaan warna, sampai pada pemakaian warna sebagai lambang yang menuntut penggambaran makna bukan hanya mengatur keharmonisan semata yang mengacu pada salahsatu aturan tercapainya penataan bentuk tampilan yang estetik dan cantik.



Gambar 2. Megan Erfina (Ibu Rumah Tangga)
Dok : Ijah Hadijah 2023

Seorang wanita Sunda asal daerah Kuningan Jawa Barat bernama Megan Erfina yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga pada setiap *style* hijab selalu memadukan aspek warna yang relevan antara *fashion* busana yang digunakan dengan warna hijab. Paduan warna hitam untuk hijab dipilih sebagai bentuk keselarasan dengan warna busana yang digunakan yakni terdapat unsur warna hitam dominan dengan perpaduan garis atau *gesture* warna putih secara *repetitif* (berulang). Jika dianalisis berdasarkan prinsip desain dalam seni rupa (*visual art*) maka dalam hal ini wanita Sunda (profil : Megan Erfina) sesuai dengan konsep keselarasan (*harmony*).

Warna netral atau *achromatik* adalah warna hitam dan putih yang dipandang sebagai kualitas yang berada di luar warna, tetapi memiliki hubungan yang erat. Warna putih, dan hitam tertata dengan baik sebagai sebuah kesatuan (*unity*) warna. Fungsi warna dalam sebuah karya seni *style* hijab yang digunakan merupakan sebuah sistematika dari konsep tegangan (*tention*), kesan alamiah (*naturalism*), dan ruang (*space*). Dalam visualisasi tersebut juga terdapat unsur bentuk atau *raut* yang diwujudkan dalam aspek ekspresi suasana batiniah dan makna dalam penataan mode atau *style* hijab oleh wanita Sunda masa kini.

Prinsip keselarasan (*harmony*) disebut juga prinsip keserasian timbul karena adanya kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan. Selain penataan bentuk, *tekstur* ataupun warna-warna yang berdekatan antara hitam dan putih. Keselarasan (*harmony*) dapat diciptakan dengan adanya persamaan atau keserupaan dari salahsatu atau beberapa jenis unsur. Di sisi lain keserasian dapat juga terjadi dari perpaduan antara kesamaan dan pertentangan. Sehingga

keserasian di dalam tata susunan atau komposisi bisa sangat bervariasi, walaupun dalam keterbatasannya keserasian terletak di antara kesamaan yang eksak dan kontras dan absolut.

Proses penggabungan makna dalam simbol terdiri dari dua hal yang saling berkaitan antara konsep atau objek dengan arti atau makna dari konsep tersebut sebagai sebuah bentuk pemikiran. Arti simbol jika dikaitkan dengan unsur visual merupakan kesatuan *linguistical* dari apa yang mengartikan (*significans*) dengan konsep (*significatum*). Kedudukan dari *significans* dan *significatum* bersifat saling mengisi. Hasil pemikiran dari sebuah konsep atau objek dengan arti atau makna tertentu merupakan bahasa tentang pemahaman visualisasi *style* atau mode hijab yang digambarkan dalam bentuk-bentuk simbolik.

Konsep ketegasan *raut* tampak terwujud dalam visualisasi ikon asesoris hijab tokoh wanita saat ini yang memiliki profesi sebagai wanita karier. Dengan adanya visualisasi aksesoris pada bagian hijab tentu hal ini menunjukkan sebuah bentuk relevansi visual *Mahkota* berbentuk *Siger* yang pada tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa. Visualisasi aksesoris memberikan gambaran bahwa seorang wanita Sunda tersebut adalah seorang wanita yang mampu memberikan kesan cantik dan menarik.

Visualisasi warna putih atau "*bodas*" pada tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa juga ditransformasikan melalui tampilan visualisasi dandanan wajah para wanita Sunda masa kini, baik pada kelompok wanita Sunda yang berprofesi sebagai wanita karier maupun Wanita Sunda yang berprofesi sebagai Ibu Rumah tangga. Tampilan wajah dengan dandanan yang memvisualkan warna

wajah putih atau *bodas* dimaksudkan untuk menghasilkan kesan cantik dalam situasi apapun.

Relevansi tanda-tanda visual lainnya pada tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa dapat dilihat pada tampilan *style fashion* khususnya mode hijab wanita Sunda masa kini yang cantik dan modis. Tampilan unsur-unsur tanda dalam bentuk perwujudan cantik dan menarik digambarkan sebagai sebuah transformasi harapan penampilan yang modern dan diinginkan sebagian besar wanita Sunda masa kini. Warna-warna yang bersifat "*achromatic*" dan "*monochromatic*" digunakan secara bebas, baik pada aspek wajah maupun pada aspek *style* hijab. Penggunaan kesan cahaya atau efek kecerahan pada tampilan wajah juga tampak sederhana namun tetap dapat diklasifikasikan memiliki intensitas yang lebih tinggi atau terang dengan skala antara 5 dan 6.



Gambar 3. Ida Audrey (Wanita Karier CEO Audrey Kuningan)
Dok : Ijah hadijah 2023

Unsur warna dalam tampilan warna wajah tentu saja mereka tampilkan dengan tujuan agar tampak lebih putih daripada warna tubuh. Jadi pada dasarnya dalam hal ini tampilan bentuk kesederhanaan dalam visualisasi bentuk tetap mampu menampilkan visualisasi yang kreatif walaupun bersifat sederhana. Kedua fenomena ini cukup memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik yang ditemukan pada *style* hijab wanita Sunda masa kini (wanita karier dan ibu rumah tangga). Kondisi ini pada dasarnya dapat diartikan sebagai ungkapan pemenuhan terhadap unsur estetis secara umum karena secara keseluruhan setiap wanita pasti menyukai unsur-unsur keindahan. Walaupun tiap-tiap tipe wanita khususnya pada tipe wanita Sunda yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga dengan wanita Sunda yang berprofesi sebagai wanita karier memiliki perbedaan dari sudut pandang pekerjaan. Mereka memiliki pengetahuan yang seimbang dalam visualisasi unsur-unsur estetis penampilan *fashion* terutama untuk *style* hijab yang digunakannya. Fenomena ini tampak tidak terbatas pada status profesi atau pekerjaan saja, namun dari keduanya mampu menampilkan bentuk-bentuk keserasian dan keharmonisan unsur-unsur estetis *style* hijab *secara* menarik.

Nilai-nilai filosofis yang terdapat pada tanda-tanda visual *Mahkota* berbentuk *Siger* pada tokoh Dewi Drupadi dalam kelompok Wayang Golek Purwa menggambarkan sebuah konsep pedoman nilai-nilai luhur yang patut dijadikan pedoman dalam menjalankan proses hidup sosial- budaya (*social-cultural*) dalam konteks budaya masa kini khususnya pada kaum Wanita Sunda. Konsep-konsep nilai kebajikan dan keindahan yang ada pada tokoh Dewi

Drupadi dalam Wayang Golek Purwa memiliki keterkaitan atau relevansi secara tidak langsung terhadap nilai-nilai keindahan yang maknanya diketahui melalui tampilam secara fisik oleh wanita Sunda pada penggunaan *style* hijabnya.

Berikut dijabarkan beberapa pene-
muan adanya relevansi aspek visual *Mahkota* berbentuk *Siger* tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa dengan *style* hijab wanita Sunda masa kini.

1. *Human Values* (nilai kemanusiaan)

Banyaknya jumlah wanita Sunda yang memiliki profesi sebagai wanita karier saat ini sudah bukan merupakan hal yang asing lagi. Seiring dengan perkembangan jaman menuntut setiap orang tidak hanya kaum laki-laki untuk mampu berlomba menghadapi persaingan hidup yang semakin ketat. Hal ini tentu mempe-ngaruhi kaum wanita Sunda masa kini untuk berusaha sejajar dengan kaum laki-laki. Tingkat pendidikan yang tinggi tentu menunjukan tingginya tingkat keilmuan masyarakatnya terutama kaum wanita Sunda yang ada saat ini.

Konsep nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) yang modern harus tetap mengacu pada falsafah nilai-nilai kebajikan dalam konteks tradisi. Nilai-nilai luhur tersebut adalah konsep wanita yang memahami makna nilai-nilai kemanusiaan. Cara-cara memanusiakan dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Human values dalam konteks wanita Sunda masa kini dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai-nilai yang terdiri dari kebenaran, kedamaian, kasih sayang tanpa disertai dengan unsur-unsur kekerasan. Konsep “memanusiakan” oleh wanita Sunda artinya mereka mampu memperlakukan siapapun sebagai sosok yang memiliki keistimewaan yang luar biasa dengan cara selalu memuliakan orang lain dan menghargai orang lain. Hal

ini merupakan perwujudan karakter seorang wanita Sunda baik yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga maupun sebagai wanita karier yang mampu menghargai dan memuliakan dirinya sendiri. Seorang wanita Sunda harus mampu memperlakukan manusia lain selayaknya manusia seutuhnya serta menghargai keberadaannya. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan yang dijalani berjalan dengan damai dan aman dari ancaman atau hal-hal buruk yang dapat merusak kehidupan secara pribadi ataupun dalam konteks kemasyarakatan

2. Sacred Values (nilai kesucian)

Sacred values atau nilai-nilai kesucian berarti nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kriteria bersih dalam arti kata sehat jasmani (fisik) maupun rohmani/mental (psikis) bagi wanita Sunda masa kini. Wanita Sunda yang suci akan terlihat dari wajah yang tampak cerah, dan mendapat ketentraman ketika berdekatan. Makna kesucian bagi seorang wanita Sunda terjaga dengan selalu berbuat baik dan menghindari larangan-larangan yang diperintahkan agama, ataupun adat istiadat dalam kehidupan kemasyarakatan.

Seorang wanita Sunda harus dapat menjaga kesuciannya dengan baik untuk melahirkan kesucian diri, *bathin* dan akal. Hal inilah yang akan mendorong seorang wanita Sunda untuk terus bersikap dan bertutur baik dan lemah lembut. Contoh wanita sebagai objek dalam penelitian ini (Megan Erfina dan Ida Audrey) memiliki tampilan yang bersih baik secara visual dari unsur wajah ataupun tampilan lain yang berkaitan dengan unsur-unsur penampilan secara keseluruhan sebagai seorang wanita Sunda modern saat ini. Tidak terbatas pada wanita karier (Ida Audrey), namun juga pada wanita yang

berprofesi sebagai Ibu Rumah tangga (Megan erfina). Aspek kesucian nampak pula pada cara memadu madankan *style* hijab dan busana yang dikenakan. Visualisasi warna wajah putih atau "*bodas*" pada tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa pada dasarnya merupakan sensasi yang diproduksi oleh mata dari cahaya atau sinar. Atau bisa dikatakan sebagai efek yang diproduksi oleh pancaran sinar dari gelombang tertentu. Warna dapat menimbulkan stimulus pada syaraf-syaraf otak yang akhirnya menimbulkan perasaan tertentu pada manusia.

Warna putih atau "*bodas*" diasumsikan memiliki karakter yang positif, cemerlang, dan ringan namun tetap sederhana. Pemaknaan terhadap warna putih atau "*bodas*" diasumsikan memiliki karakter yang positif, cemerlang, namun tetap sederhana. Pemaknaan *make up* pada Megan Erfina dan Ida Audrey sebagai wanita Sunda melambangkan kesucian, kepolosan, kejujuran, dan kemurnian. Warna putih atau "*Bodas*" mengimajinasikan kebaikan dari warna hitam, seperti adanya ungkapan "hati yang bersih" dapat diartikan sebagai keadaan hati seseorang yang jauh dari sisi iri dan dengki. Wanita yang hebat adalah sosok wanita yang mampu mengontrol dirinya melalui hati atau *qolbu* untuk senantiasa berfikir positif dan bebas dari segala pemikiran yang negatif terhadap apapun dan siapapun. Segala permasalahan hidup yang dihadapinya harus dapat diterima dengan hati yang lapang. Hal-hal yang bersifat negatif baik yang datang dari internal diri ataupun dari lingkungan diluar diri harus dapat disikapi dengan pola berfikir yang senantiasa merujuk pada hal-hal yang baik. Sekalipun berbagai persoalan hidup tidak pernah lepas dan

selalu datang silih berganti, namun sosok wanita yang memiliki petanda yang suci dan bersih harus mampu memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil akan membawa manfaat yang baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Nilai kesucian juga dapat terlihat dari sikap wanita Sunda yang sopan dan santun. Sopan santun ialah tingkah laku yang amat penting karena menggambarkan nilai-nilai kebajikan yang natural. Sopan santun adalah sebuah konsep nilai dan ideologi yang memerlukan adanya proses konseptualisasi. Dalam kondisi apaun (ia lihat dan ia rasakan) senantiasa bersikap hormat, tersenyum, dan taat kepada peraturan. Yang ditunjukkan pada tutur kata, selalu menghargai pendapat orang lain.

Sopan santun merupakan tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin hubungan yang baik dan saling menghormati. Sopan santun dapat pula dipahami sebagai bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun.

3. *Good Manners values* (budi pekerti yang baik)

Good manners atau budi pekerti merupakan usaha sadar seseorang yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan YME, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam ataupun sosial budaya

masyarakatnya. Konsep budi pekerti "*aja dumeu*" berarti tidak sombong, membungakan dada, selalu mengambil keuntungan diri sendiri dan kroninya, serta merasa berkuasa (Endraswara, 2003 : 24).

Tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa khas adalah sosok tokoh yang tidak banyak cakap atau bicara namun memiliki kecekatan atau gesit dalam bertindak. Figur wanita karier (Ida Audrey) menggambarkan figur wanita yang hebat dan wanita yang memiliki kemampuan, berilmu dan beretika namun tidak ditunjukkan dengan kesombongan. Semua tindakan atau perilaku adalah ungkapan kepintaran dan kecerdasan keilmuannya. Sesuai dengan istilah "padi semakin berisi semakin merunduk" artinya semakin seseorang itu memiliki kemampuan maka tidak ditunjukkan dengan kesombongan.

"seorang wanita harus tetap ditunjukkan dengan perilaku yang tidak mengedepankan banyak cakap atau banyak bicara, namun kecekatan dan kegesitan melakukan tindakan-tindakan positif harus lebih diutamakan. *Good manners* atau budi pekerti yang merupakan usaha sadar seseorang yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan YME, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam ataupun sosial budaya masyarakatnya.

4. *Feminisme Values* (nilai feminisme)

Seorang wanita ditakdirkan sebagai figur yang lemah lembut dalam istilah Sunda disebut dengan "*lungguh*". "*Lungguh*" adalah tampilan feminim, memiliki tatakrama yang baik, sehingga disegani dan dihormati oleh orang lain. Sikap "*lungguh*" seorang wanita bukan berarti

sebuah sifat yang tidak memiliki kewaspadaan. Dia harus mampu memahami dan mengerti apapun yang dapat membahayakan. Sikap yang waspada harus senantiasa dimiliki oleh seorang wanita karena dengan sifat yang waspada maka seorang wanita akan mampu menjaga kesucian dan kehormatan dirinya dalam kehidupan di masyarakat.

Falsafah hidup, pandangan, dan persepsi kaum wanita atau perempuan Sunda tentu saja tidak lepas dari khasanah dan ideologi *gender-feminisme*. Penilaian terhadap wanita atau perempuan Sunda menimbulkan konstruksi sistem nilai dan cara pandang terhadap kaum wanita atau kaum perempuan itu sendiri. Sistem nilai yang telah mengakar ke dalam tatanan kehidupan bermasyarakat khususnya sifat "*lungguh*" dari seorang wanita Sunda pada akhirnya menjadi tatanan hidup kaum wanita Sunda sebagai sesuatu yang dibakukan dan mengkristal dalam sistem sosial budaya. Falsafah kewanitaan "*lungguh*" pada kaum wanita Sunda saat ini sudah dijustifikasi dan dilegitimasi sebagai nilai positif bagi kaum wanita Sunda saat ini.

Teger; Secara umum dapat difahami bahwa jati diri Ki Sunda atau masyarakat Sunda adalah masyarakat yang "*luhung Ilmu*" yakni memiliki kecerdasan berpikir untuk bertindak secara nasional dan berani karena memiliki wawasan yang luas.

KESIMPULAN

Bentuk visual pada tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa dapat dipahami sebagai sebuah perwujudan dari tanda atau *sign* estetika *mahkota* berbentuk *siger* yang berfungsi untuk memberikan kesan indah (estetik) dalam tampilan visual *pakem* tokoh Wanita cantik, arif, dan bijaksana dalam

Wayang Golek Purwa. *Mahkota* berbentuk *siger* juga memberikan makna tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tokoh Dewi Drupadi dalam Wayang Golek Purwa. Visualisasi wanita Sunda masa kini yang menampilkan visualisasi modern, feminim, dan religius selain disebabkan perkembangan teknologi modern yang terus mempengaruhi gaya atau *style fashion* terutama untuk cara berhijab, namun juga pada dasarnya sebagai bentuk yang tidak disadari merupakan perwatakan wanita Sunda yang mengacu pada *pakem* wayang. Nilai-nilai yang ditemukan pada wanita Sunda masa kini yaitu : kemanusiaan, kesucian, budi pekerti yang baik, dan feminim modern Relevansi visual aspek *Mahkota* berbentuk *siger* dalam tokoh Dewi Drupadi dengan *style* hijab wanita Sunda saat ini menampilkan representasi bentuk tanda-tanda visual tradisi ke modern (bentuk *mahkota* dan *siger* pada penataan bentuk hijab), serta adanya representasi konsep pada unsur warna.

Hasil penelitian yang berjudul "Relevansi visual *mahkota* berbentuk *siger* tokoh Wayang Golek Purwa Dewi Drupadi pada *Style* hijab wanita Sunda masa kini bukanlah sebuah penelitian yang sudah baik dan sempurna. Beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini masih memerlukan proses tindak lanjut untuk lebih memahami konsep-konsep kebudayaan baik yang bersifat tradisional maupun modern. Proses pengkajian dan pemahaman kebudayaan secara menyeluruh dalam penelitian ini baru baru mencapai tataran *pragmatik*. Oleh karena itu, khususnya para peneliti di bidang lain yang masih memiliki keterkaitan dengan bidang kebudayaan untuk melakukan penelitian lanjutan, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas kaitannya dengan bidang – bidang lain dalam

kehidupan masyarakat baik secara tekstual maupun kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. Budi Pekerti dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita Grah Widya
- Hadijah, Ijah. 2015. Wayang Golek Purna (Khas Kuningan dan Sumedang Jawa Barat dalam analisis Simbolik). Yogyakarta: K-Media
- Koentjaraningrat. 2004. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Djambatan
- Kuntowijoyo. 2006. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Moleong, Lexy.* 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA
- Rif'an, Ali. 2010. Buku Pintar Wayang (Berkenalan Lebih Intim, Detail, Dan Mudah Dengan Dunia Wayang). Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rohidi, Tjetjep, Rohendi. 2012. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D). Bandung: *Alfabeta*
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA
- Sumaryanto, Totok. 2007. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Semarang: UNNES PRESS
- Syaodih, Nana. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA